

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENCIPTAKAN KOMUNITAS BELAJAR DI SMKN 1 MANDAU

Jon Helmi

STAI Hubbulwathan Duri

Email: jonhelmi_drsm@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out Islamic education teachers' efforts in creating learning communities in SMKN 1 (vocational school) mandau. The sample of the study was 30 Islamic education teachers. This study belongs to qualitative descriptive. The sources of the data were primary and secondary. To collect the data, the writer used several techniques such as observation, questionnaires, and interviews. After the data were collected, it then analyzed from its qualitative to quantitative. The data was analyzed descriptively.

The results of the study showed that the efforts made by the teachers in creating a learning community can influence the enthusiasm for learning, and improve the existing learning system; it provided free time for students who have not yet finished their learning to have an increased ability than before (467 or 11.67%). Similarly, the highest option was "A" means that it was very often. It indicated that Islamic Education Teachers created maximum results of creating learning communities; this could be shown from several changes in student learning methods, student outcomes, and the formation of positive learning communities for vocational students who are initially less enthusiastic about following normative adaptive lessons and prefer productive lessons.

Keywords: Teacher, Learning Community

A. Pendahuluan

Manusia memiliki potensi, disamping itu, ada unsur lain yang memuat dirinya dapat mengatasi pengaruh dunia sekitarnya serta problema dirinya, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Kedua ini sebenarnya sudah tampak pada berbagai makhluk lain yang diberi nama jiwa, atau soul, anima dan psyce. Sekolah merupakan suatu jembatan bagi para generasi muda untuk mendapatkan perubahan sikap, mental serta pengetahuannya dalam mencari peningkatan keilmuannya dan agar dapat sejajar dengan remaja lainnya dalam meniti masa depan yang lebih baik. Keberadaan sekolah sangat penting dalam melakukan perwujudan perubahan diri dan membentuk karakternya. Melalui pendidikan manusia dapat lebih memiliki keterampilan dalam kehidupannya. Dan dengan pendidikan manusia dapat lebih menentukan arah bangun

kehidupan. Tetapi pada kedua unsur itu, manusia dianugrahi nilai lebih, hingga kualitasnya berada di atas kemampuan yang dimiliki makhluk-makhluk lain itu. Dengan bekal yang istimewa ini, manusia mampu menopang keselamatan, keamanan, kesejahteraan, dan kualitas hidupnya. Selain itu juga manusia merupakan makhluk ber peradaban yang mampu membuat sejarah generasinya.

Belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi suatu perangsang tertentu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan keterampilan dan sikap yang tidak bisa terlepas dari pengalaman atau pengaruh lingkungan yang dialami.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di mesjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.

Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa diharapkan memiliki pemahaman dan kemampuan serta hasil belajar yang baik dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil atau prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan individu dalam arti menuju perkembangan pribadi seutuhnya, hal ini dengan tujuan agar peserta didik mengalami peningkatan dalam hasil belajar, dapat memahami pelajaran dengan baik, aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut juga diharapkan terjadi pada mata pelajaran PAI yakni agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga PAI bukan saja penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa faktor-faktor, konsep-konsep atau prinsip-prinsip

saja, tetapi merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan PAI di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, siswa diharapkan lebih menyadari betapa pentingnya mengetahui PAI karena menyangkut dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sistem pembelajaran di laksanakan di SMK Negeri 1 Mandau pada umumnya adalah melaksanakan sistem pembelajaran yang biasa terjadi, pada kelas X menggunakan kurikulum 2013 dengan muatan jam pelajaran sebanyak 3 x 45 dan kelas XI serta kelas XI menggunakan kurikulum KTSP dengan bobot jam pelajaran sebanyak 2 x 45 menit perminggu. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka sekolah menerapkan sistem baca Al-Qur'an sebelum belajar 15 menit yang diselang seling dengan pembacaan buku umum. Pelajaran pendidikan agama Islam memiliki 12 kompetensi dasar yang biasa diawali dengan Al-Qur'an. Selain pelajaran PAI maka cakupan pelajaran normative adalah Pkn, kewirausahaan, IPS dan pelajaran bahasa Indonesia, bahasa inggris serta pelajaran umum lainnya, namun berdasarkan wawancara dengan guru yang mengajar terutama pelajaran PAI dapat terlihat gejala-gejala sebagai berikut :

1. Suasana kelas terkesan kurang bergairah,
2. Siswa banyak yang mengantuk,
3. Main hp secara sembunyi-sembunyi walaupun dilarang,
4. Sering izin keluar kelas serta mengobrol dengan teman walaupun sudah ditegur oleh guru yang mengajar.

Permasalahan ini memicu perbandingan guru dalam perbincangan bahwa para siswa lebih memberi kesan semangat dengan pelajaran kejuruan yang dilaksanakan dibengkel atau workshop jurusan yang mereka habiskan selama 6 x 45 menit 2 x dalam seminggu. Hal ini membuat guru yang masuk setelah berlangsungnya kegiatan siswa di bengkel menjadi tidak baik. Jika dimasukkan jam pelajaran normative/PAI maka siswa rebut dan terkesan mengantuk, jika masuk dijam siang maka siswa pada kondisi panas dan kondisi sudah tidak stabil dalam pembelajaran karena jika jam siang biasanya dimulai jam 13.00 / habis sholat zuhur hingga jam 15.50 wib. Melihat permasalahan ini maka diperlukan adanya suatu penciptaan komunitas belajar yang baik bagi seluruh siswa SMK di SMK Negeri 1 Mandau.

B. Pengertian komunitas belajar

Kata “pembelajar” merujuk pada subjek yang belajar dan secara konsisten melakukan perbuatan belajar itu. Belajar merupakan proses bernilai tambah dilihat dari metamorfosis perilaku. Mengikuti pengalaman di dunia

biologi, metamorfosis bermakna perubahan menuju “kesempurnaan” atau keutuhan bentuk. Jadi, metamorfosis perilaku yang dimaksudkan disini adalah sebuah tatanan tindak- tanduk manusia menuju kesejatiannya sebagai makhluk insani.¹

Tugas guru karenanya, bagaimana melakukan reformasi atau pembaruan mental agar menjadi komunitas pembelajar dan ikut membentuk lingkungan belajar itu sendiri menjadi sesuai dengan yang diinginkan. Ketika kesadaran diri sebagai komunitas pembelajar telah menyentuh tataran mental dan kalbu sebagai guru, godaan apapun yang mengarah pada deprofesionalisasi profesi akan sangat sulit menembusnya.

Komunitas belajar adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang berada pada suatu kelas atau ruang yang memiliki karakteristik positif seperti :

1. Hubungan antar individu yang saling peduli
2. Pengharapan guru yang tinggi akan hasil belajar siswa
3. Inkuiri atau proses mencari tahu yang produktif dalam belajar
4. Lingkungan belajar yang positif.²

Konsep tentang komunitas belajar adalah factor terpenting dalam kehidupan social di kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Berbeda dengan kumpulan individu kumpulan belajar adalah suatu setting di mana pada komunitas belajar tersebut tujuan belajar yang bersifat mutual (saling menguntungkan) dan menunjukkan adanya kepedulian terhadap pembelajaran dari setiap individu anggotanya. Komunitas belajar menjadi suatu wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggota.

Komunitas belajar adalah suatu wadah yang terdiri dari guru dan siswa di dalam kelas dan berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Anggota komunitas belajar akan mengembangkan kapasitasnya untuk mencapai hasil yang telah diinginkan secara bersama-sama. Guru sebagai komunitas pembelajar dapat diberi makna sebagai berikut ini. Pertama, berusaha mengenali hakikat dan kesejatiannya, potensi dan bakat- bakat terbaiknya. Kedua, berusaha menjadikan apa yang dia ketahui, dia alami dan dia dengar sebagai nilai tambah untuk berbuat lebih arif. Ketiga, berusaha untuk tidak cepat dan tidak pernah puas atas capaian terbaik sekalipun dalam sejarah hidupnya. Keempat, berusaha menjunjung tinggi citra diri, harkat dan martabat, serta membangun citra diri hingga benar-benar mengesankan sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, dan pelatih sejati. Kelima, berusaha secara optimal untuk mengaktualisasikan segenap potensi diri, mengekspresikan dan menyatakan dirinya secara penuh dan utuh menjadi dirinya, bukan menjadi

¹DenimSudarwan, *Profesionalisasi dan etika profesi guru*, (Alfabeta: Bandung, 2013), hlm. 190.

²*Ibid.*, hlm. 210.

orang lain. Keenam, berusaha untuk tumbuh dan berkembang dari dependen menjadi independen, untuk kemudian menjadi interdependen dan berinterkoneksi atau bersinergi dengan subjek lain secara produktif, bermakna, dan saling menyenangkan.³

Membangun kesadaran guru sebagai komunitas pembelajar sangat mungkin memakan waktu lama. Hal ini disebabkan karena sifatnya menyentuh tataran nurani guru yang paling dalam. Pengalaman dalam mengubah perilaku birokrasi, misalnya menurut *David Osborn* dan *Peter Plastrik* dalam buku mereka *Banishing Bureaucracy: The Five Strategies of Reinventing Government* (1997), bahwa inisiatif pembaruan yang berhasil memakan waktu puluhan tahun untuk melakukan transformasi yang signifikan dan permanen. Mengapa demikian? Upaya mereformasi mental tidak sama dengan merenovasi atau membuat bentuk baru sebuah bangunan fisik. Pada setiap tindakan merenovasi atau membuat bentuk baru sebuah bangunan fisik, jika bestek atau cetak biru (blue print) sudah dibuat, dana tersedia mencukupi, tenaga kerja ada, jadwal kerja telah dibuat, iklim mendukung, dan diselesaikan menurut skema kerja yang dikehendaki. Sebaliknya, reformasi mental memerlukan waktu lama. Bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun waktu diperlukan untuk mencapai tingkat reformasi mental, hingga benar-benar menjadi budaya kerja sebagai guru.⁴

Dalam membahas masalah komunitas, maka tidak terlepas dari masalah lingkungan yang sangat dominan mempengaruhi siswa seperti:

1. Lingkungan pendidikan persekolahan
 - a. tercipta disiplin sekolah yang mendorong terbentuknya disiplin belajar guru dan anak.
 - b. Guru menjadi kunci utama layanan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pengembangan.
 - c. Kesehatan, keamanan, dan kenyamanan belajar terjamin dilingkungan sekolah, termasuk jaminan kesejahteraan.
 - d. Tersedia buku dan sarana pembelajaran yang lengkap, termasuk jaringan teknologi informasi bagi keperluan pendidikan dan pembelajaran.
 - e. Keteladanan guru sebagai masyarakat terpelajar.
 - f. Kinerja profesional guru tang terandalkan, dan guru mampu memberi sugesti kepada subjek didiknya.
 - g. Kinerja sumberdaya tatalaksana dan teknikal yang optimal.
 - h. Penetapan kriteria prestasi dan hukuman bagi guru dalam melakukan tugas-tugas pembelajaran.
 - i. Bahan ajar sebagai fokus utama diskusi guru secara antar rekan.
1. Lingkungan rumah tangga
 - a. Sebagai orang tua, guru menjadi komunitas belajar atau pembaca.

³*Ibid.*, hlm. 191.

⁴*Ibid.*, hlm. 192.

- b. Sebagai orang tua, guru menemani anaknya sendiri dalam belajar, bukan sekedar menyuruh anaknya belajar.
 - c. Guru memiliki jadwal belajar untuk menyiapkan bahan ajar, dan memeriksa tugas- tugas anak didiknya, termasuk anaknya sendiri.
 - d. Sebagai orang tua, guru memantau kegiatan belajar anaknya sendiri dan merefleksi kegiatan belajar anak didiknya.
 - e. Sebagai orang tua, guru memantau kemajuan belajar anakny sendiri.
 - f. Tersedia ruang belajar khusus bagi guru dan anak-anaknya.
 - g. Tersedia perpustakaan pribadi atau perpustakaan keluarga dengan beragam koleksi.
 - h. Buku dan sumber informasi lain menjadi barang konsumsi guru sebagai kepala keluarga.
2. Lingkungan jarring- jarring kemasyarakatan
- a. Keteladanan dan figuritas perilaku masyarakat umum sebagai komunitas belajar.
 - b. Suasana edukatif, dewasa, toleransi, saling menghargai, dan keterpelajaran di masyarakat.
 - c. Komitmen jaring- jaring kemasyarakatan menyediakan sumber daya belajar, semisal perpustakaan, tam,an bacaan, sentra informasi, dan jaringan telekomunikasi.
 - d. Pelembagaan sikap dan sistem meritokrasi atau pendekatan prestasi di masyaraka, termasukdalam kerangka rekrutmen.
 - e. Masyarakat memiliki gairah membangun pranata pendidikan, baik formal maupun nonformal dengan standar mutu yang sama dengan lembaga sejenis di manapun.
 - f. Tersedia wahana penampungan bagi anak- anak putus sekolah atau anak- anak yang memilih pendidikan alternatif.
 - g. Lembaga pemerintahan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan, misalnya, dibidang pendanaan dan penyediaan fasilitas.⁵

Dilihat dari perspektif pendidikan persekolahan, penjelmaan guru sebagai komunitas pembelajar bermakna terbangunnya lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran secara utuh dan bermutu. Mutu dimaksud berkaitan dengan masukan, proses, keluaran dan daya guna lulusan di masyarakat.Pada tataran yang lebih luas, lingkungan birokrasi pendidikan, pengawas dan kepala sekolah sebagai administrator/manajer bertanggung jawab agar guru terus tumbuh dan berkembang menjadi komunitas pembelajar. Terbentuknya guru menjadi komunitas pembelajar akan mereka terhindar dari perilaku berkinerja dibawah standar ideal.

⁵*Ibid.*, hlm. 194.

Model sekolah sebagai sebuah komunitas belajar akan bermuara pada beberapa hal berikut :

1. Peningkatan kualitas hasil belajar anak didik.
2. Peningkatan yang bersifat terus- menerus
3. Peningkatan inovasi dan kreativitas
4. Penumbuhan keterampilan dan pemahaman
5. Peningkatan tekad dan energy
6. Penumbuhan respons terhadap lingkungan luar
7. Peningkatan pelatihan dan program pengembangan untuk seluruh anggota komunitas, serta
8. Peningkatan peran sekolah dan partisipasi masyarakat yang lebih efektif.⁶

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru, jadi, hakikat belajar adalah perubahan.⁷ Belajar berasal dari kata ajar, yang artinya mencoba, yaitu mencoba sesuatu yang belum diketahui. Belajar sering diidentikkan dengan aktivitas membaca, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, untuk mendapatkan pengetahuan baru. Belajar juga diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dan moral yang ada di masyarakat, atau keterampilan khusus untuk mencapai tingkat tertentu. Ada juga yang mendefinisikan belajar dengan dua definisi, yakni memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat.

C. Tujuan dari Belajar

Tujuan belajar adalah dapat memperbaiki sikap, mental, karakter siswa pada hal yang baik serta dapat memberikan hasil yang baik pada bidang keilmuan siswa. Pelaksanaan pembelajaran terkadang mampu memberikan hal-hal baru bagi siswa, namun terkadang juga perkembangan siswa dapat memberikan kesulitan bagi guru dalam mendidiknya pada arah yang baik.

Belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama

⁶*Ibid.*, hlm. 193.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 11.

melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi suatu perangsang tertentu.⁸

Belajar merupakan tindakan dan perilaku tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya di alamin oleh siswa sendiri. mengemukakan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar dan mengajar yang di alami oleh siswa dan pendidik baik ketika siswa di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.⁹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru. Belajar merupakan suatu proses aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan pengetahuan keterampilan dan sikap yang tidak bisa terlepas dari pengalaman atau pengaruh lingkungan yang dialami.

Hasil belajar siswa adalah cermin kemampuan siswa didik dalam memenuhi suatu tahap pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kopetensi dasar. Hasil belajar dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar menggunakan alat pengukuran. Yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana baik tes tertulis maupun tes perbuatan.

Untuk mengukut hasil belajar dilakukan dengan cara evaluasinya ditujukan untuk diagnostik dan dikembangkan pembelajaran. Ranah hasil belajar siswa secara umum dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu, Ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik bukan proses kegiatan pembelajaran.¹⁰

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya Hasil belajar yang diperoleh siswa harus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa suatu proses belajar mengajar yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu

⁸Robert M. Gagne, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 17.

⁹Dimyaty dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 39.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 47

sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan yang relative menetap.

Menurut Sudjana “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Menurut Bloom dalam jihat Tiga ranah

(domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹¹

Sebagaimana pendapat dari Made Pidarta dalam manajemen pendidikan di Indonesia bahwa pada mula-mula fungsi manajemen banyak sekali seperti merencanakan, mengorganisasikan, menyusun staf, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengontrol, mencatat dan melaporkan, menyusun anggaran belanja. Kemudian dibuat menjadi sederhana sehingga terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, memberi komando dan mengkoordinasikan serta mengawasi. Hingga akhirnya menjadi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.¹²

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar, yang lazim di sebut administrasi kurikulum. Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi.

Tugas masing-masing guru sesuai dengan kompetensi profesional guru adalah mengembangkan silabus yang sudah disepakati ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran atau bisa disebut dengan skenario pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk tiap pertemuan, atau merupakan deskripsi proses pembelajaran secara utuh dalam tiap pertemuan mulai dari langkah awal, kegiatan inti dan penutup.¹³

Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan disajikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), hlm. 19.

¹²Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 12.

¹³Muchlis Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Medika Karya Anak Bangsa 1996), hlm. 149.

Hasil belajar dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Dengan ukuran-ukuran tersebut, seorang siswa yang keluar dapat digolongkan lulus atau tidak lulus. Kelulusannya dengan memperoleh nilai rendah, sedang, atau tinggi, yang tidak lulus berarti mengulang atau tinggal kelas, bahkan mungkin dicabut hak belajarnya. Dari segi proses belajar, keputusan tentang hasil belajar berpengaruh pada tindak siswa dan tindak guru. Jika digolongkan lulus, maka dapat dikatakan proses belajar siswa dan tindak mengajar guru "berhenti" sementara. Jika digolongkan tidak lulus, terjadilah proses belajar ulang bagi siswa, dan mengajar ulang bagi guru. Keputusan tentang hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggungjawab guru, jadi, hakikat belajar adalah perubahan.¹⁴

Menurut Nana Sudjana guru memiliki tugas dan tanggungjawab. Tugas dan tanggungjawab guru ada tiga yaitu. (a) guru sebagai pengajar. (b) guru sebagai pembimbing. (c) guru sebagai administrator kelas. ketiga tugas tersebut merupakan tugas pokok profesi seorang guru, guru sebagai sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping juga memiliki ilmu atau bahan yang akan diajarkan.¹⁵

Dalam proses pembelajaran kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggungjawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru miliki dalam hal ini. Dengan pemilikan keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas.¹⁶

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik,

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 11.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 14

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 99

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.¹⁷

D. Pengertian Kurikulum Dalam Komunitas Belajar

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut adalah batas start dan batas finish.¹⁸ Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan Komite Sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/kantor Depag Kab/kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/ kantor Depag untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Sebagai sebuah konsep, sekaligus sebagai sebuah program, KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. KTSP menekankan ketercapaian kompetensi siswa baik secara kurikulum tingkat satuan pendidikan individual maupun klasikal. Dalam KTSP peserta didik dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang terampil dan mandiri.
- b. KTSP berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.¹⁹

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan singkatan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan Komite Sekolah, atau madrasah dan Komite Madrasah mengembangkan kurikulum

¹⁷*Ibid.*, hlm. 1

¹⁸Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

¹⁹Mansur Muslich, *KTSP (Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual) Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 20.

tingkat satuan pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan.²⁰

Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan tamatan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional. Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan Kurikulum. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas pendidikan/kantor Depag Kab/kota untuk pendidikan dasar dan dinas pendidikan/ kantor depag untuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau ada yang menyebut kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK masih mengandung beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan(sekolah, guru,dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.²¹

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum harus berlandaskan beberapa hal yaitu, 1) tujuan filsafat pendidikan, 2) sosial budaya,

²⁰E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Rosdakarya. 2007), hlm. 20

²¹*Ibid.*

3) perkembangan peserta didik, 4) keadaan lingkungan, 5) kebutuhan pembangunan, 6) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Fungsi kurikulum pada tiga aspek yaitu:

- a. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan, yaitu sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
- b. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- c. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.²³

Landasan penyusunan KTSP disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dalam penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah, peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi.²⁴

E. Perencanaan Dalam Komunitas Belajar

Perencanaan pengajaran sering dilakukan dalam batas unit-unit yang relatif luas, misalnya unit mata pelajaran. Pada dasarnya unit pengajaran seperti itu punya beragam periode waktu, ada yang beberapa hari saja, adapula yang beberapa bulan.²⁵ Dalam perencanaan ada tiga kegiatan namun tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Perumusan tujuan yang ingin dicapai, Pemilihan program untuk mencapai tujuan, dan identifikasi sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan adalah penyusunan konsep rencana dan akan dilaksanakan.²⁶ Proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip

²²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), hlm. 19.

²³ LadjidHafni, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching), 2005, hlm. 3.

²⁴Mansur Muslich, *op.cit.*, 1.

²⁵GagneRobert M, *op.cit.*, 113.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005, hlm. 964.

tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebab banyaknya nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pengajaran adalah usaha membentuk manusia yang baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anderson perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang dimasa depan. Yang dimaksud dengan perencanaan pembelajaran menurut Davis adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru untuk merumuskan tujuan mengajar.

Dalam kedudukannya sebagai seorang manajer, guru melakukan perencanaan pembelajaran yang mencakup usaha untuk :

1. Menganalisis tugas
2. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan atau belajar
3. Menulis tujuan belajar.

Dick dan Reiser mengemukakan bahwa Tujuan Pengajaran adalah pernyataan umum dari apa yang akan dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pengajaran yang dilakukan. Mengajar merupakan upaya yang dilakukan guru agar siswa belajar. Dalam pengajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Hal ini tidak berarti siswa dibebani banyak tugas. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

Metode-metode yang banyak mengaktifkan siswa, diantaranya ialah metode, diskavari, inkuiri, eksperimen, demonstrasi pemecahan masalah, keterampilan proses, dan diskusi.²⁷ Dalam mengajak siswa untuk kreatif, para siswa dibimbing agar memiliki kemampuan kreativitas mampu berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah. Karena itu, melalui proses belajar tertentu, diupayakan tercapainya tujuan-tujuan tersebut. Guru perlu menyediakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penambahan aspek

²⁷Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Ilmu. 2010), hlm. 27.

keluwesan, keaslian, dan kuantitas dari abilitet aktivitas yang dimiliki oleh para siswa.²⁸

Dalam interaksi guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing sedangkan murid berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik kalau murid banyak aktif dibandingkan dengan guru, oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar murid.²⁹ Metode guru yang kurang baik dalam mengajar akan mempengaruhi belajar murid yang tidak baik pula. Guru yang tanggap harus bisa menentukan metode-metode yang cocok dan sesuai dengan bahan materi dan meningkatkan motivasi murid untuk belajar. Agar murid dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.³⁰

Proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal disekolah. Sekolah formal adalah sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu, guru, isi atau materi pelajaran, dan murid. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.³¹

F. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017 sampai bulan September 2017. Lokasi penelitian adalah SMKN I Mandau Jurusan teknik Instalasi Tenaga Listrik atau TTTL kelas X kecamatan Mandau. Dalam hal ini penulis mengambil sampel dari guru pendidikan agama Islam sebanyak yang berjumlah 30 orang terdiri dari siswa muslim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah primer dan sekunder. Untuk menjangkau data-data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Observasi

Melalui teknik observasi penulis mendatangi lokasi penelitian yaitu SMKN I Mandau, melihat segala aktivitas pembelajaran yang terjadi pada waktu observasi dilakukan, mengamati, meneliti serta mengalisa kejadian.

²⁸Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 180.

²⁹Sudjana Nana, *op.cit.*, hlm. 76.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003), hlm.65

³¹ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Angkasa.1992), hlm. 4.

b. Angket

Yaitu pengumpulan data dengan suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian

c. Wawancara

untuk mendapatkan data yang akurat dan jelas, maka peneliti menggunakan teknik wawancara yang dilakukan terhadap guru yang mengajar dan kepala sekolah di SMKN I Mandau.

d. Telaah Pustaka

Telaah pustaka di maksud untuk mengumpulkan buku-buku dari kepustakaan yang berisi teori-teori tentang permasalahan penelitian.

Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisa dari kualitatif menjadi kuantitatif lalu dituangkan dalam bentuk tabel dengan angka-angka dan presentase. Data dianalisa secara deskriptif yaitu memaparkan masalah secara keseluruhan. Adapun rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Dimana : P adalah persentase
F adalah frekuensi
N adalah nilai

Tabel 1. Kategori Nilai

Persentase	Kategori
90 - 100 %	Baik sekali
80 - 89 %	Baik
70 - 79 %	Cukup
< 70 %	Kurang baik

(Junaidi. 2011:20)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Hasil Penelitian

No	Option A	%	Option B	%	Option C	%	Option D	%
1	30	100%	0	0%	0	0%	0	0%
2	12	40%	13	43.00%	5	16.66%	0	0%

3	29	96.66%	1	3.33%	0	0%	0	0%
4	0	0%	5	16.66%	3	10.00%	22	73.33%
5	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
6	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
7	12	40.00%	8	26.66%	9	30.00%	1	3.33%
8	2	6.66%	15	50.00%	5	16.66%	8	26.66%
9	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
10	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
11	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
12	2	6.66%	15	50.00%	5	16.66%	8	26.66%
13	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
14	12	40.00%	8	26.66%	9	30.00%	1	3.33%
15	29	96.66%	1	3.33%	0	0%	0	0%
16	0	0%	5	16.66%	3	10.00%	22	73.33%
17	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
18	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
19	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
20	12	40.00%	8	26.66%	9	30.00%	1	3.33%
21	29	96.66%	1	3.33%	0	0%	0	0%
22	0	0%	5	16.66%	3	10.00%	22	73.33%

23	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
24	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
25	29	96.66%	1	3.33%	0	0%	0	0%
26	0	0%	5	16.66%	3	10.00%	22	73.33%
27	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
28	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
29	9	30.00%	17	56.66%	4	13.33%	0	0%
30	28	93.33%	2	6.66%	0	0%	0	0%
Jlh	467	11.67%	231	5.75%	42	1.05%	108	2.70%

Berdasarkan alternative jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa Alternative jawaban sebagai berikut :

- Option A mendapat alternative jawaban sebanyak 467 atau 11.67% (sangat sering)
- Option B mendapat alternative jawaban sebanyak 231 atau 5.75% (sering)
- Option C mendapat alternative jawaban sebanyak 42 atau 1.05% (kadang-kadang)
- Option D mendapat alternative jawaban sebanyak 108 atau 2.70% (tidak pernah)

Tabel 3. Analisa Hasil Angket dan Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	Interprestasi
1	Sebelum memberi materi pelajaran,apakah guru memperhatikan kondisi kelas	Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden bahwa alternatif jawaban terletak pada option a atau 96.66% dalam artian sangat sering dilaksanakan, hal ini wajah karena pembelajaran dilaksanakan mulai hari senin hingga sabtu dan jam masuk kelas dimulai dari jam 7.15 hingga berakhir pada jam 15.55 wib.dan guru memberikan	Proses pembelajaran berjalan sesuai yang telah direncanakan.

		perhatian terhadap kondisi kelas	
2	Apakah guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran melakukan pengaturan kelas	Pengaturan kelas dilakukan oleh guru setiap masuk kelas	Kondisi kelas selalu dilakukan pengelolaan
3	Pengabsenan siswa	Diawal pembelajaran guru mengabsen siswa serta menyanakan kondisi siswa	Melakukan mengatur kelas dan memperhatikan siswa dengan mengecek kehadiran
4	Pembagian komunitas belajar dalam pembelajaran	Berdasarkan jawaban responden bahwa pengaturan kelas tidak pernah diajak oleh guru karena hal ini telah dilaksanakan terlebih dahulu oleh siswa, seperti piket kelas dilaksanakan pada jam pulang sekolah, sehingga jam pagi 7.15 hanya melaksanakan pembelajaran saja.	Kesadaran siswa muncul sendiri karena dalam hal ini guru telah merencanakan kedisiplinan kelas dalam masalah piket/pengelolaan kelas
5	Apakah dalam mengajar guru membentuk komunitas belajar	Berdasarkan jawaban responden bahwa komunitas belajar sering dilaksanakan dan dibentuk oleh komunitas guru pendidikan agama Islam, pelaksanaan komunitas belajar melihat dari system dan cara belajar siswa SMK yang kurang maksimal pada waktu jam pelajaran formal dilaksanakan, masalah	Komunitas belajar dilaksanakan berkat kerjasama antara guru dan siswa. Komunitas belajar diperuntukkan bagi siswa yang

		komunitas belajar diperuntukkan bagi siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan lancar, komunitas belajar juga diperuntukkan bagi siswa yang remedial sehingga komunitas ini dirasakan siswa manfaatnya.	mengalami ketidak tuntas belajar seperti belum mampu membaca Al-qur'an
6	Apakah guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran dalam kegiatan komunitas belajar	Berdasarkan jawaban responden bahwa posisi duduk siswa benar adanya ditentukan oleh guru, baik wali kelas, maupun oleh guru yang mengajar pada jam tersebut. Hal ini dilakukan karena siswa SMK sering main-main dan kurang memperhatikan guru.	Dalam pengelolaan kelas, maka guru mewujudkannya dengan menentukan posisi duduk para siswa secara bergantian
7	Apakah kesimpulan yang diberikan siswa telah memiliki kebenaran	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering memerintahkan kepada siswa untuk punya buku paket dalam komunitas belajar. Hal ini sangat diperlukan mengingat keterbatasan buku yang ada dipustaka sekolah. Kepemilikan buku bisa diakses melalui internet dan membeli buku sendiri	mengingat keterbatasan buku yang ada dipustaka sekolah. Kepemilikan buku bisa diakses melalui internet dan membeli buku sendiri
8	Apakah guru memiliki metode khusus dalam mengajarkan materi pelajaran?	Berdasarkan jawaban responden bahwa pembelajaran sering dilaksanakan guru dengan suasana yang nyaman dalam komunitas belajar.guru mengajar dengan metode yang bervariasi	pembelajaran dilaksanakan guru dengan suasana yang nyaman dalam komunitas

			belajar
9	Apakah guru mengadakan komunikasi dua arah dengan siswa dalam komunitas belajar?	Berdasarkan jawaban responden bahwa dalam belajar kamu menyukai semua pelajaran dalam komunitas belajar, hal ini sering dilakukan	siswa menyukai semua pelajaran dalam komunitas belajar
10	Apakah guru dapat membagi siswa dalam kelas dalam komunitas belajar?	Berdasarkan jawaban responden bahwa dalam proses belajar mengajar guru sangat sering atau 93.33% menggunakan cara yang menarik	Adanya variasi belajar yang menarik siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran
11	Dalam pembagian kelompok komunitas belajar, apakah terdapat kendala-kendala?	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering mengajak belajar berkelompok	Belajar kelompok
12	Bagaimana cara guru dalam menyelesaikan kendala-kendala tersebut?	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sering membentuk kelompok belajar	Terwujud dengan komunitas belajar
13	Apakah hasil belajar siswa telah maksimal	Berdasarkan jawaban responden bahwa siswa untuk bertanya dalam belajar kelompok komunitas belajar, hal ini kadang-kadang dilakukan	Terwujud dengan komunitas belajar
14	Apakah guru mengadakan remedial terhadap	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering memerintahkan mempraktekkan	pelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan

	hasil belajar yang rendah	materi pelajaran, hal ini dilakukan dengan tujuan agar mudah memahami pelajaran	agar mudah memahami pelajaran
1 5	Apakah proses pembelajaran telah dilaksanakan secara efektif	Berdasarkan jawaban responden bahwa keterangan materi pelajaran yang disampaikan guru dapat pahami dengan kurang baik	keterangan materi pelajaran yang disampaikan guru dapat pahami dengan kurang baik
1 6	Apakah dalam mengajar guru telah menyampaikan semua materi pelajaran sesuai target waktu	Berdasarkan jawaban responden bahwa sering menjadi guru favorit karena mengajar dengan baik	guru favorit karena mengajar dengan baik
1 7	Apakah menurut bapak/ibu guru pelaksanaan pembelajaran yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa	Berdasarkan jawaban responden bahwa cara mengajar guru sangat sering disukai bahkan hampir seluruh siswa menyukai	cara mengajar guru sangat sering disukai bahkan hampir seluruh siswa menyukai
1 8	Apakah dalam pembelajaran guru mendesain/merencanakan pembelajaran secara baik	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering mengadakan ulangan setiap habis mengajar	guru sangat sering mengadakan ulangan setiap habis mengajar

1 9	Apakah sebelum mengajar guru telah menguasai bahan ajar dengan baik?	Berdasarkan jawaban responden bahwa setiap ulangan sering mendapatkan hasil belajar yang baik	setiap ulangan sering mendapatkan hasil belajar yang baik
2 0	Apakah jika guru kurang menguasai bahan ajar dan kelas berdampak buruk kepada keaktifan siswa dalam belajar	Berdasarkan jawaban responden bahwa sangat sering dilaksanakan evaluasi bahkan setiap habis materi dan akan lanjut materi baru	evaluasi bahkan setiap habis materi dan akan lanjut materi baru
2 1	Kegiatan remedial	Berdasarkan jawaban responden bahwa jika mendapatkan hasil belajar yang jelek, guru sering mengadakan remedial, hal ini menurut guru wajib hingga mendapatkan nilai tuntas, pelaksanaan remedial sering dilakukan pada komunitas belajar	guru sering mengadakan remedial, hal ini menurut guru wajib hingga mendapatkan nilai tuntas, pelaksanaan remedial sering dilakukan pada komunitas belajar
2 2	Pelaksanaan kegiatan remedial dalam setiap pembelajaran	Berdasarkan jawaban responden bahwa sering dilaksanakan	Sering melakukan remedial bagi siswa yang belum tuntas
2 3	Peningkatan hasil belajar siswa	Berdasarkan jawaban responden bahwa sangat sering guru mengadakan remedial terdapat	guru mengadakan remedial

	setelah remedial	peningkatan hasil belajar	terdapat peningkatan hasil belajar
2 4	bimbingan terhadap hasil prestasi yang rendah	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering mengadakan bimbingan terhadap hasil prestasi yang rendah	guru sangat sering mengadakan bimbingan terhadap hasil prestasi yang rendah
2 5	Komunikasi dengan orang tua mengenai hasil belajar siswa	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sangat sering mengadakan hubungan komunikasi kepada orang tua siswa tentang hasil belajar, orang tua sering dipanggil jika siswamengalami dan mendapatkan nilai belum tuntas diatas 2 mata pelajaran.	guru sangat sering mengadakan hubungan komunikasi kepada orang tua siswa tentang hasil belajar, orang tua sering dipanggil jika sisw amengalami dan mendapatkan nilai belum tuntas diatas 2 mata pelajaran.
2 6	Pemberitahuan hasil belajr siswa	Berdasarkan jawaban responden bahwa guru sering mengundang orang tua untuk membicarakan permasalahan hasil belajar siswa	guru mengundang orang tua untuk membicarakan permasalahan hasil belajar

			siswa
27	Kerjasama orang tua dan guru	Berdasarkan jawaban responden bahwa kadang-kadang	Permasalahan yang terjadi dikomunikasikan dengan orang tua
28	Hadiah pada siswa yang berprestasi	Berdasarkan jawaban responden bahwa tidak pernah, namun sekali setahun terkadang sekolah memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi	Adanya reward atau penghargaan bagi yang berprestasi merupakan suatu jalan yang baik demi memotivasi siswa
29	Pengadaan diskusi mengenai masalah belajar siswa	Berdasarkan jawaban responden bahwa dalam menyelesaikan masalah belajar siswa sangat sering berdiskusi dengan teman	Adanya kegiatan diskusi
30	Pengadaan kegiatan pembelajaran agama di sekolah	Berdasarkan jawaban responden bahwa siswa sangat sering mengikuti kegiatan pembelajaran agama di sekolah dengan senang hati	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat menambah semangat dan motivasi bagi siswa

Jika melihat dari alternatif jawaban pada setiap optin, maka option tertinggi adalah a 467 atau 11.67% dalam arti sangat sering dilakukan. (melihat permasalahan upaya guru PAI dalam menciptakan komunitas belajar di SMKN 1 Mandau memberikan hasil sangat sering dilakukan, hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan cara belajar siswa, hasil yang diperoleh siswa, serta pembentukan komunitas belajar yang positif bagi siswa SMK yang mayoritas

awalnya kurang antusias mengikuti pelajaran normative adaptif dan lebih suka pelajaran produktif.

G. Kesimpulan

Dilihat dari perspektif pendidikan persekolahan, penjelmaan guru sebagai komunitas pembelajar bermakna terbangunnya lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran secara utuh dan bermutu. Mutu dimaksud berkaitan dengan masukan, proses, keluaran dan daya guna lulusan di masyarakat. Pada tataran yang lebih luas, lingkungan birokrasi pendidikan, pengawas dan kepala sekolah sebagai administrator/manajer bertanggung jawab agar guru terus tumbuh dan berkembang menjadi komunitas pembelajar. Terbentuknya guru menjadi komunitas pembelajar akan mereka terhindar dari perilaku berkinerja dibawah standar ideal.

Komunitas belajar mengharuskan adanya kerja sama sehingga semua anggota saling mengisi. Tidak ada yang mendominasi, karena setiap orang mempunyai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang berbeda-beda, yang perlu dipelajari antara satu dengan yang lain. Dalam komunitas belajar, anak didik yang pandai mengajari yang kurang pandai, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong yang lambat, yang mempunyai gagasan menyampaikan idenya, dan lain-lain. Intinya, ada kolaborasi sinergis yang tercipta antara semua anak didik.

Permasalahan ini memicu perbandingan guru dalam perbincangan bahwa para siswa lebih memberi kesan semangat dengan pelajaran kejuruan yang dilaksanakan dibengkel atau workshop jurusan yang mereka habiskan selama 6 x 45 menit 2 x dalam seminggu. Hal ini membuat guru yang masuk setelah berlangsungnya kegiatan siswa di bengkel menjadi tidak baik. Jika dimasukkan jam pelajaran normative/PAI maka siswa rebut dan terkesan mengantuk, jika masuk dijam siang maka siswa pada kondisi panas dan kondisi sudah tidak stabil dalam pembelajaran karena jika jam siang biasanya dimulai jam 13.00 / habis sholat zuhur hingga jam 15.50 wib. Melihat permasalahan ini maka diperlukan adanya suatu penciptaan komunitas belajar yang baik bagi seluruh siswa SMK di SMK Negeri 1 Mandau.

Berdasarkan alternative jawaban diatas maka dapat disimpulkan bahwa Alternative jawaban yaitu 467 atau 11.67% merupakan hasil penelitian akhir yaitu menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan komunitas belajar dapat mempengaruhi semangat belajar dan memperbaiki sistem pembelajaran yang ada serta memberikan ruang waktu bagi yang siswa belum tuntas dalam belajar memiliki kemampuan yang meningkat dari sebelumnya. Jika melihat dari alternatif jawaban pada setiap optin, maka option tertinggi adalah a dalam arti sangat sering dilakukan. (melihat permasalahan upaya guru PAI dalam menciptakan komunitas belajar di SMKN 1 Mandau

memberikan hasil yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa perubahan cara belajar siswa, hasil yang diperoleh siswa, serta pembentukan komunitas belajar yang positif bagi siswa SMK yang mayoritas awalnya kurang antusias mengikuti pelajaran normative adaptif dan lebih suka pelajaran produktif.

Referensi

- Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Pustaka Setia. 1998)
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Angkasa.1992).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*(Jakarta: Balai Pustaka. 2005).
- Dimyaty dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: PT Rineka Cipta.2006).
- GagneRobert M., *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta, Prestasi Pustaka. 2009).
- Hafni Ladjid. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Ciputat: Quantum Teaching. 2005).
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Ilmu. 2010).
- Made Pidarta. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. (Surabaya: CV. Medika Karya Anak Bangsa1996).
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung : Rosdakarya. 2007)
- Muslich Mansur. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2007)
- Ngalim Poerwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta. 1984)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2003)
- Soetjipto, *profesi keguruan*, (Rineka cipta, Jakarta, 2007)
- Sudarwan Denim, *Profesionalisasi dan etika profesi guru*, (Alfabeta, Bandung, 2013)
- SudjanaNana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, 1998)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2009)
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2000)
- Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi BelajarMengajar*. (Jakarta. Rineka Cipta. 2006).
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, A(lfabeta, Bandung, 2009)
- Syaiful Sagala, *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*, (Alfabeta, Bandung. 2009)